

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengue, yang dikenal masyarakat sebagai demam berdarah adalah penyakit akibat infeksi virus yang menyebar melalui gigitan nyamuk. Dalam beberapa dekade terakhir, jumlah kasus dengue mengalami kenaikan yang signifikan di banyak negara diseluruh dunia.¹ Salah satu penyakit yang penularannya melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dengan penyebaran paling cepat di dunia yaitu DBD². Penyebab penyakit DBD yaitu virus *dengue*³. Nyamuk *Aedes aegypti* mempunyai persebaran dengue yang meluas ke hampir semua daerah, mengikuti pola distribusinya baik di pedesaan, perkotaan, maupun di kawasan berpenduduk padat⁴.

Beberapa faktor penyebab terjadinya DBD, antara lain pengantar penyakit, *agent* penyakit, lingkungan fisik dan manusia. Rumah dengan keadaan yang tidak sesuai akan menjadi tempat berkembang biakkan vektor DBD. Adapun beberapa langkah yang dapat diambil untuk menghentikan rantai penularan adalah dengan mengurangi habitat berkembangbiakan vektor, mengurangi jumlah dan usia vektor, menghindari atau mengurangi paparan nyamuk, dan memutus rantai penularan⁵.

Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam 10 tahun terakhir kasus demam berdarah mengalami peningkatan signifikan secara menyeluruh diberbagai negara, pada tahun 2000 WHO menerima jumlah kasus sebanyak 505.430 dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan hingga mencapai 5,2 juta. Pada tahun 2023 kasus DBD mencapai angka tertinggi, mempengaruhi kurang lebih 80 negara di berbagai kawasan WHO. Dari awal tahun terjadi penularan yang berkelanjutan dan lonjakan kasus yang tak terduga, DBD telah mengakibatkan lebih dari 6,5 juta kasus dan 7.300 kematian, sehingga tercatat sebagai puncak tertinggi sepanjang sejarah. Penyakit ini telah mewabah secara endemik di lebih dari 100 negara di kawasan WHO, termasuk Mediterania Timur, afrika, Amerika, Pasifik Barat dan Asia Tenggara. Daerah yang paling

terdampak yaitu Asia Tenggara, Amerika dan Pasifik Barat dengan Asia penyumbang sekitar 70% dari total beban penyakit dunia.⁶

Berdasarkan laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, tercatat sebanyak 877.531 kejadian DBD di Indonesia dan pada Provinsi Jambi tercatat sebanyak 11.588 kasus DBD⁷. Dan menurut Dinas Kesehatan Kota Jambi, pada tahun 2021 ditemui 131 kasus DBD di Kota Jambi. Kasus ini meningkat tajam pada tahun 2022 dengan 298 kasus. Pada tahun 2023, terjadi penurunan sebanyak 4 kasus, sehingga kejadian DBD menjadi 294 kasus. Namun, tahun 2024 terdapat lonjakan kasus yang cukup tinggi dibandingkan tahun sebelumnya, di mana hingga bulan Juni tercatat 398 kasus DBD⁸.

Di Kota Jambi terdapat 20 puskesmas, dimana Puskesmas Paal V menjadi salah satu puskesmas dengan angka kasus DBD yang memperlihatkan kecenderungan yang fluktuatif pada 3 tahun terakhir. Jumlah kasus DBD tahun 2021 sebanyak 12 kasus, tahun 2022 terjadi kenaikan kasus sebanyak 36 kasus pada tahun 2023 kasus kembali menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 23 kasus, dan kembali mengalami kenaikan yang cukup tinggi per bulan juni 2024 sebanyak 44 kejadian DBD yang menyebar di 3 Kelurahan yaitu Kelurahan Paal V 12 kasus, Kelurahan Sukakarya 6 kasus dan Kelurahan Simpang III Sipin 26 kasus. Berdasarkan data tersebut, maka kelurahan Simpang III Sipin menjadi kelurahan yang memiliki kasus DBD tertinggi di wilayah kerja Puskesmas Paal V⁸.

Keberadaan DBD dipengaruhi oleh adanya larva nyamuk. larva *Aedes sp.* menjadi indikator populasi nyamuk *Aedes sp* di suatu area. Masyarakat yang tinggal di daerah dengan kepadatan larva tinggi berisiko lebih besar terhadap kejadian DBD. Keadaan lingkungan berpengaruh akan kejadian DBD, terutama yang berhubungan dengan keberadaan larva nyamuk *Aedes sp*, yaitu *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* yang menjadi pengantar penyakit. Hal ini dipengaruhi oleh genangan pada tempat penampungan air, yang berpotensi menjadi tempat perindukan nyamuk *Aedes sp* di sekitar lingkungan tersebut⁹.

Keberadaan jentik di suatu wilayah dapat diketahui melalui indeks Angka Bebas Jentik (ABJ)¹⁰. ABJ adalah persentase rumah atau bangunan yang tidak ditemukan larva nyamuk, diperoleh dengan membagi jumlah rumah bebas jentik dengan total rumah yang diperiksa, lalu dikalikan 100%¹¹. ABJ Merupakan salah satu parameter yang dipakai untuk mengukur atau menentukan peluang terjadinya Kejadian Luar Biasa (KLB) disuatu daerah melalui survei jentik¹².

Keberadaan jentik (*larva*) vektor demam berdarah sangat bergantung pada keberadaan tempat perkembangbiakkan nyamuk (*breeding place*) *Aedes sp* atau kondisi lingkungannya¹³. Dalam teori simpul oleh achmadi (2012) didalam buku entomologi terdapat 5 macam simpul yaitu simpul 1 (sumber penyakit), simpul 2 (media transmisi), simpul 3 (perilaku pemajan), simpul 4 (kejadian penyakit) dan simpul 5 (variabel suprasistem)¹⁴.

Berdasarkan data dari Puskesmas Paal V ABJ di Puskesmas Paal V pada tahun 2021 sebesar 93,97%, tahun 2022 sebesar 94,31, dan tahun 2023 sebesar 96,39% dan pada tahun 2024 per bulan juni di setiap kelurahan pada wilayah kerja puskesmas Paal V yaitu di kelurahan Simpang III Sipin sebesar 93,87%, di kelurahan Paal V sebesar 95,02%, dan di Kelurahan Sukakarya sebesar 95,10%. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat jika pada kelurahan Simpang III Sipin memiliki angka ABJ yang rendah yaitu 93,87% dari indikator 95%. Rendahnya ABJ perlu diperhatikan karena bisa menjadi penyebab munculnya penyakit DBD¹⁵.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) terkait Pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap keberadaan larva nyamuk *Aedes* menunjukkan bahwa rumah masyarakat yang berpengetahuan buruk memiliki 4 kali lebih besar peluang ditemukanya larva nyamuk. Pengetahuan memiliki hubungan terhadap keberadaan larva¹⁶. Penelitian Susmaneli (2024) terkait sikap dengan keberadaan larva nyamuk menunjukkan bahwa rumah masyarakat yang bersikap negatif 10 kali berpeluang ditemukanya larva nyamuk⁴. Penelitian Mulyani (2022) terkait menguras TPA menyatakan bahwa responden yang tidak menguras TPA dalam rentang tujuh hari memiliki kemungkinan 1,6 kali

lebih besar terhadap keberadaan larva dibandingkan dengan responden yang secara rutin menguras TPA dalam periode yang sama. Terkait hubungan suhu udara dengan keberadaan larva menghasilkan ada hubungan dimana suhu udara yang berisiko memiliki 1,7 kali ditemui larva dibanding suhu udara yang tidak berisiko¹⁷.

Penelitian Wisfer (2020), menyatakan bahwa ada hubungan jumlah TPA dengan keberadaan larva nyamuk, semakin banyaknya jumlah TPA akan semakin meningkat jumlah larva¹⁸. Penelitian Listiono menunjukkan bahwa ada hubungan yang memiliki makna antara kelembaban udara dengan keberadaan larva, kelembaban udara yang berisiko memiliki 2,9 kali untuk terdapat larva nyamuk¹³.

Berdasarkan keterangan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk melihat “faktor-faktor yang berhubungan dengan keberadaan larva *Aedes sp* di Kelurahan Simpang III Sipin tahun 2024”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan keberadaan Larva *Aedes sp* di Kelurahan Simpang III Sipin tahun 2024?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keberadaan Larva *Aedes sp* di Kelurahan Simpang III Sipin tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan Khusus Penelitian ini :

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi keberadaan larva *Aedes sp* di Kelurahan Simpang III Sipin tahun 2024.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan, sikap, menguras tempat penampungan air (TPA), jumlah TPA, kelembaban udara dan suhu udara di Kelurahan Simpang III Sipin tahun 2024.

3. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan keberadaan larva *Aedes sp* di Kelurahan Simpang III Sipin tahun 2024.
4. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan keberadaan larva *Aedes sp* di Kelurahan Simpang III Sipin tahun 2024.
5. Untuk mengetahui hubungan perilaku menguras TPA dengan keberadaan larva *Aedes sp* di Kelurahan Simpang III Sipin tahun 2024.
6. Untuk mengetahui hubungan jumlah TPA dengan keberadaan larva *Aedes sp* di Kelurahan Simpang III Sipin tahun 2024.
7. Untuk mengetahui hubungan kelembaban udara dengan keberadaan larva *Aedes sp* di kelurahan Simpang III Sipin tahun 2024.
8. Untuk mengetahui hubungan suhu udara terhadap keberadaan larva *Aedes sp* di Kelurahan Simpang III Sipin tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Sebagai bahan untuk pengembangan ilmu dan praktek ilmu yang sudah didapat selama perkuliahan dalam pemecahan suatu masalah atau fakta yang diidentifikasi secara sistematis.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Sebagai edukasi dan menambah wawasan tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberadaan larva *Aedes sp* dalam pencegahan penyakit DBD.

1.4.3 Bagi Instansi Pendidikan

Sebagai tambahan informasi dan tambahan bahan referensi untuk kepentingan akademis

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai acuan untuk perbandingan dan sumber informasi untuk penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan larva *Aedes sp* dengan variabel yang berbeda.